

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan pilar paling utama yang harus dijaga. Segala usaha perlu diupayakan untuk mempertahankan kesehatan. Sesuai dengan isi dari Undang Undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan seseorang untuk produktif secara sosial dan ekonomis. Seiring berjalannya waktu berbagai jenis penyakit telah masuk kedalam seluruh lapisan masyarakat yang diakibatkan oleh kebiasaan yang tidak sehat.

Di Asia, penyakit diabetes merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat, khususnya Indonesia. Dimana diabetes mellitus merupakan kondisi yang terjadi pada seseorang yang mengalami peningkatan kadar gula darah dalam tubuh karena produksi hormon insulin yang sudah tidak efektif. Insulin merupakan hormon yang diproduksi pankreas yang memungkinkan gula darah untuk dapat masuk ke sel tubuh. Jika dalam tubuh seseorang mengalami kekurangan insulin atau sel tidak mampu merespon, maka dapat menyebabkan tingginya kadar gula darah atau hiperglikemia. Jika kekurangan insulin dibiarkan dalam jangka waktu yang lama, maka dapat memicu kerusakan pada organ vital tubuh hingga terjadinya komplikasi kesehatan yang dapat mengancam jiwa seperti

penyakit saraf, penyakit mata, kerusakan pada ginjal, hingga penyakit kardiovaskular (*IDF*, 2019).

IDF melaporkan terdapat 463 juta kasus orang dewasa usia 20-79 tahun yang menyandang diabetes dengan prevalensi sebesar 9,3%. Jika digolongkan berdasarkan usia, prevalensi sebesar 19,9% terdapat pada orang dengan usia 65-79 tahun pada tahun 2019. Dan pada tahun 2030 prevalensi orang yang menderita diabetes diprediksi akan meningkat menjadi 20,4% dan tahun 2045 menjadi 20,5%. Angka prevalensi pada penderita diabetes di tahun 2019 menunjukkan sebanyak 9,6% adalah laki laki, dan 9% adalah wanita. Pada tahun 2030 angka diprediksi akan meningkat hingga 578,4 juta orang. Dan pada tahun 2045 meningkat hingga 700,2 juta orang. Negara China, India, dan Amerika Serikat merupakan negara dengan jumlah terbanyak dengan penyandang diabetes. Dari 10 negara, Indonesia menduduki peringkat ke 7 dengan jumlah penyandang diabetes terbanyak yaitu sebesar 10,8 juta orang. Prevalensi penyandang diabetes sebesar 11,3% dan menempati urutan ketiga di wilayah Asia Tenggara (*IDF*, 2019). Didalam daftar tersebut, Indonesia termasuk satu satunya negara di Asia Tenggara yang ada dalam daftar tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Hasil penelitian riskedas pada tahun 2018, pada penduduk umur ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter menunjukkan prevalensi diabetes sebanyak 2%. Pada tahun 2018, hampir semua provinsi di Indonesia kecuali Nusa Tenggara Timur (0,9%) menunjukkan peningkatan angka prevalensi penyandang diabetes. 4

Provinsi di Indonesia yang menunjukkan angka prevalensi tertinggi yaitu DKI Jakarta (3,4%), Kalimantan Timur (3,1%), Daerah Istimewa Yogyakarta (3,1%), dan Sulawesi Utara (3%). Jika berdasarkan jenis kelamin, prevalensi penderita diabetes pada tahun 2018 sebanyak 1,8 % perempuan dan 1,2 % laki laki. terdapat dua tipe dari penyakit diabetes mellitus, yakni disebabkan oleh keturunan dan yang kedua disebabkan oleh pengaruh gaya hidup. Dengan prevalensi 80%, penduduk memiliki penyakit diabetes mellitus tipe 2, yang artinya gaya hidup yang tidak sehat merupakan pemicu yang paling utama seseorang mengalami penyakit DM (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan laporan Surveilans Terpadu Penyakit (STP) pada tahun 2019, terdapat 21270 kasus penyakit diabetes mellitus di Provinsi Yogyakarta. Kasus penyakit diabetes mellitus menduduki urutan keempat setelah penyakit hipertensi, diare dan influenza (D. K. D. I. Yogyakarta, 2020). Prevalensi penyakit diabetes di Kabupaten Sleman menduduki peringkat kedua setelah Kota Yogyakarta. Prevalensi penyakit diabetes mellitus di Kota Yogyakarta menduduki urutan pertama yaitu sebanyak 4,9%, Kabupaten Sleman sebanyak 3,3 %, Kabupaten bantul sebanyak 3,3 %, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 2,8 % dan Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 2,4 % (R.W. Yogyakarta, 2020).

Pengetahuan penyandang DM dalam melakukan penatalaksanaan penyakit umumnya masih rendah, didapatkan pasien DM menyuntik insulin secara tidak tepat sebanyak 80%, menyuntik dengan dosis yang tidak

sesuai sebanyak 58%, mengartikan gula darah secara kurang tepat sebanyak 77%, tidak mau menjalankan diet DM sebanyak 93,6% dan tidak melakukan aktifitas fisik sebanyak 48,2% (Sukraniti & Ambartana, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan September 2021 di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, didapati prevalensi angka kejadian penderita diabetes Mellitus NIDDM pada tahun 2020 di wilayah kerja Puskesmas Mlati sebanyak 2677 orang dengan pasien baru sebanyak 75 orang dan pasien lama sebanyak 2602 orang. Pada data tersebut, juga diketahui bahwa pada tahun 2020 Puskesmas Mlati 1 menempati urutan kedua di Kabupaten Sleman setelah Puskesmas Minggir dengan prevalensi penyandang DM terbanyak. Puskesmas Mlati 1 telah memberikan pelayanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan pasien seperti konseling, dan memberikan pendidikan kesehatan mengenai diabetes mellitus agar pasien dapat menerapkan penatalaksanaan penyakit DM dengan baik.

Apabila seseorang memiliki pengetahuan mengenai risiko terjadinya komplikasi pada penyakit diabetes, maka pasien akan memikirkan alternatif yang terbaik bagi dirinya dan cenderung memperhatikan pada hal yang penting mengenai perawatan diabetes mellitus seperti pasien akan berolahraga secara teratur, pasien akan melakukan pengaturan pola makan yang benar, memelihara lingkungan, dan mengontrol tekanan darah. Tetapi, ketika penyandang yang tidak mengindahkan penatalaksanaan tersebut, maka diperlukan peran dari

orang terdekat yang memiliki kemampuan penting sebagai sumber bantuan untuk mengubah gaya hidup individu tidak hanya pada fase rehabilitasi tapi juga fase pencegahan terutama dilengkapi dengan pengetahuan yang tepat.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan melakukan wawancara kepada lima penyandang DM yang sedang berkunjung ke Puskesmas Mlati 1 didapat hasil bahwa pasien sudah mendapatkan informasi dari tim kesehatan mengenai penatalaksanaan DM, namun tiga dari lima pasien tersebut hanya mampu menjawab tentang diet saja, sedangkan dua lainnya menyebutkan diet dan farmakologis. Alasan peneliti untuk memilih Puskesmas Mlati 1 sebagai lokasi penelitian karena di Puskesmas Mlati 1 banyak terdapat pasien diabetes mellitus yang kurang mengetahui tentang penatalaksanaan DM dengan tepat dalam mencegah tingkat keparahan penyakit.

Peneliti mengaitkan kejadian pada pasien diabetes mellitus penting untuk diteliti lebih lanjut untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penatalaksanaan diabetes mellitus pada penyandang diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas mlati 1 agar menjadi salah satu upaya untuk mencegah peningkatan angka diabetes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini perumusan masalah adalah sebagai berikut “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Tentang Penatalaksanaan Penyakit Pada Penyandang Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati I ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya pengetahuan pada penyandang diabetes mellitus tentang penatalaksanaan penyakit diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Mlati I

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati I
- b. Diketuainya pengetahuan responden mengenai penatalaksanaan penyakit diabetes mellitus tipe 2 berdasarkan edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati I
- c. Diketuainya pengetahuan responden mengenai penatalaksanaan penyakit diabetes mellitus tipe 2 berdasarkan terapi nutrisi di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati I
- d. Diketuainya pengetahuan responden mengenai penatalaksanaan penyakit diabetes mellitus tipe 2 berdasarkan latihan jasmani di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati I

- e. Diketuinya pengetahuan responden mengenai penatalaksanaan penyakit diabetes mellitus tipe 2 berdasarkan terapi farmakologis di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati I

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah masalah keperawatan medikal bedah dengan gangguan pada sistem endokrin.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan praktik keperawatan khususnya melalui penatalaksanaan pada penyakit Diabetes Mellitus.

2. Manfaat praktik

- a) Bagi penyandang diabetes mellitus

Agar penyandang Diabetes Mellitus dapat menerapkan penatalaksanaan penyakit Diabetes Mellitus dengan rutin.

- b) Bagi Puskesmas

Memberikan informasi mengenai pengetahuan penyandang DM dalam menerapkan penatalaksanaan penyakit diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Mlati 1

- c) Bagi institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

d) Bagi peneliti

.Dapat digunakan sebagai sumber data atau referensi dalam melakukan penelitian mengenai penatalaksanaan penyakit diabetes mellitus.

F. Keaslian Penelitian

1. Nur Syahri (2017) meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus Tentang Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia”. Model penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah semua penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas poasia Kota Kendari. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik pengambilan sampel dan populasi. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, yaitu accidental sampling. Populasi penelitian dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Mlati 1 Kabupaten Sleman. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada model penelitian, variabel dan hal yang akan diteliti yaitu pengetahuan tentang penatalaksanaan penyakit Diabetes Mellitus.
2. Riris (2018) meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Penyakit Diabetes Mellitus Pada Pasien Rawat jalan di RSUD Mitra Sehati Tahun 2018”. Model penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah pasien

rawat jalan yang telah didiagnosa menderita penyakit diabetes mellitus di poli penyakit dalam RSUD Mitra Sejati. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah quota sampling. Variabel dalam penelitian ini ada 3 yaitu gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pengambilan sample, variabel dan populasi. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, yaitu simple accidental sampling. Variabel yang ada dalam penelitian ini hanya ada 1 variabel yaitu tingkat pengetahuan. Populasi penelitian dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Mlati 1 Kabupaten Sleman. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada model penelitian yaitu penelitian deskriptif.